

PENGASUHAN DIMENSI KEHANGATAN KELUARGA

Family Warmth Dimension of Bearing

Fithria

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

¹*Mental Health and Community Health Nursing Department, School of Nursing, Faculty of Medicine,
Syiah Kuala University, Banda Aceh.
Email: fitria_aceh@yahoo.com*

ABSTRAK

Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seorang individu, sehingga dapat menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan hidup seseorang. Pengasuhan merupakan proses bagaimana orang tua merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Gaya pengasuhan dimensi kehangatan merupakan aplikasi dari bentuk ungkapan kasih sayang yang diekspresikan oleh orang tua yang melahirkan rasa aman dan nyaman sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya tanpa perasaan tertekan. Pemenuhan kasih sayang dan cinta bagi anak merupakan pilar asasi dalam pendidikan intelektual mereka. Pengasuhan juga sangat menentukan kompetensi dan kecerdasan seorang anak. Lebih jauh, para ahli menemukan bahwa tingkat aspirasi orang tua ternyata merupakan faktor penting dalam prestasi pendidikan seorang anak. Ekspresi kasih sayang dan cinta orang tua terhadap anak akan membuat anak merasa aman dan tentram serta membuatnya tumbuh secara alami dari segi psikologis, emosi dan bahkan intelektualitasnya.

Kata kunci: keluarga, pengasuhan, kehangatan, orang tua, anak.

ABSTRACT

Family can influent individual development, where it can be the determination of someone's success and failure in life. Bearing is a process how parents care, maintain, teach, and guide their children to pass the life better. Warmth dimension of bearing style is the application of compassion expression that is expressed by parents that can create safe and comfortable feeling so the children will feel accepted, appreciated, and loved as the way they are without any pressure. The fulfillment of compassion and love for children is the basic pillar in their intellectual intelegency. The bearing also determines children competition and intelegency. Furthermore, scientists found that the parents aspiration level is an important factor in children education achievement. Compassion expression and love from parents to children will make the children feel safe and comfortable and also make them psychological, emotional, and intelectual grow up naturally.

Keywords: family, bearing, warmth, parents, children.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan seorang individu yang dapat menentukan berhasil tidaknya kehidupan individu tersebut (Friedman, 1998). Peran orang tua merupakan peran terpenting dalam arsitek pembentukan kepribadian dan perkembangan anak melalui pengasuhan.

Pengasuhan merupakan proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing, merupakan aplikasi bagaimana orang tua membimbing anak agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Keterampilan mengasuh umumnya didapat dari apa yang dilihat, didengar, dan diketahui secara kebetulan.

Aplikasi pengasuhan pada banyak keluarga masih terlihat kaku. Kebanyakan

orang tua berdalih bahwa kasih sayang adalah ungkapan pemanjaan anak, dengan demikian anak tidak akan disiplin dan bermental lemah (Friedman, 1998).

Sunarti (2005) menjelaskan bahwa kasih sayang yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak ternyata sangat membantu perkembangannya, bahkan menjadi dasar perletakan kepribadiannya. Rasa cinta orang tua perlu diungkapkan melalui berbagai ekspresi. Baik berupa ekspresi wajah, tatapan mata maupun ungkapan kasih sayang melalui sentuhan fisik. Namun tidak semua orang tua mudah mengungkapkan rasa cinta secara terbuka. Ada orang tua yang bersikap dingin dan sebaliknya ada juga yang bersikap hangat padahal mereka sama-sama mencintai anak-anaknya.

Gaya pengasuhan dimensi kehangatan merupakan aplikasi dari bentuk ungkapan kasih sayang yang diekspresikan oleh orang tua yang melahirkan rasa aman dan nyaman sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya tanpa perasaan tertekan. Banyak ahli menerima bahwa kecerdasan intelektual seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik dan lingkungan. Faktor genetik diturunkan sedangkan lingkungan adalah semua faktor yang diperoleh dari luar termasuk proses belajar (Dangun, 2002). Oleh karena itu lingkungan keluarga dimana seorang anak dibesarkan akan berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual anak.

Disamping faktor genetik dan lingkungan, pengasuhan juga sangat menentukan kompetensi anak. Lebih jauh, para ahli menemukan bahwa tingkat aspirasi orang tua ternyata merupakan faktor penting dalam prestasi pendidikan anak (Sunarti, 2005). Namun demikian, masih banyak orang tua yang mengabaikan gaya pengasuhan yang baik.

Tujuan dari penulisannya adalah: (1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep keluarga, (2) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep pola asuh, (3) Menambah pengetahuan tentang peran keluarga terhadap pengasuhan anak, (4) Menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh keluarga terhadap kecerdasan anak.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai dua orang atau lebih individu yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Oleh *Family Service America* (1984) keluarga didefinisikan dalam suatu cara yang komprehensif yaitu sebagai dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan keintiman (Friedman, 1998).

Sebagaimana dikemukakan Robert M.Z. Lawang, keluarga dipahami sebagai sekelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; yang membentuk satu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sebagai anggota keluarga (Takariawan, 2007).

Peran keluarga merupakan peran sentral. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam satu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Nye, 1976 dalam Friedman, 1998). Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan fungsi keluarga.

Para sosiolog keluarga seringkali mendefinisikan keluarga sebagai satu set peran yang interdependen dan berinteraksi, yang berada dalam suatu keadaan keseimbangan dan dinamis (Turner, 1970). Salah satu peran keluarga dalam hal ini adalah peran *parental* yang berfokus pada interaksi orang tua-anak dan tanggung jawab sebagai orang tua (Friedman, 1998).

Dalam menjalankan peran tersebut, orang tua mempunyai pengaruh besar bagi anak untuk meraih potensi dengan cara membina hubungan yang penuh cinta, penerimaan, dan dukungan sejak mereka dilahirkan (Freeman, 2007). Pemenuhan kasih sayang dan cinta bagi anak merupakan pilar asasi dalam pendidikan intelektual mereka (Dimas, 2006).

Keluarga memiliki berbagai fungsi yang sangat penting terhadap anggotanya, yaitu fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi edukasi, fungsi perlindungan, rekreasi, agama, dan status pada individu. Fungsi besar dalam keluarga adalah edukasi. Dari keluarga inilah segala sesuatu pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi distorsi pada diri anak demikian tinggi (Takariawan, 2007).

Menurut Dahlan (2004), keluarga yang normal adalah keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. Disamping itu keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik: (1) Saling memperhatikan dan mencintai, (2) Bersikap terbuka dan jujur, (3). Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, (4). Ada *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, (5) Mampu berjuang mengatasi hidupnya, (6) Saling menyesuaikan diri dan berakomodasi, (7) Orang tua melindungi anak, (8) Komunikasi

antar anggota keluarga berlangsung baik, (9) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan, (10) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter yang baik. Pengasuhan mengajarkan kecakapan hidup, suatu proses yang mengantarkan seorang individu menjadi seorang insan, dimana proses tersebut dimulai sejak lahir dan berlangsung sampai meninggal. Selain itu juga merupakan proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan alat-alat karakter yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota masyarakat (Sunarti, 2005).

Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai pola perilaku orang tua yang menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah dengan mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana dia diperlakukan oleh orang tuanya disebut sebagai gaya pengasuhan (Sunarti, 2005).

Pengasuhan melibatkan paling tidak dua pihak yaitu pengasuh dan yang diasuh, dan bersifat dua arah (*bidirectional*). Sifat dua arah dalam pengasuhan ditunjukkan oleh serangkaian interaksi orang tua-anak. Melalui interaksi tersebut anak dapat mengidentifikasi kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan oleh orang tua. Setiap anak membutuhkan kepastian bahwa dirinya dicintai karena mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang orang tua merupakan hak setiap anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan PBB dalam Deklarasi Internasional 10 Prinsip tentang hak-hak anak, diantaranya pada prinsip no. 6 yang berbunyi: "Anak memerlukan cinta dan pengertian agar kepribadiannya tumbuh secara sempurna dan harmonis. Oleh karena itu sedapat mungkin ia harus tumbuh dalam

asuhan orang tuanya dan dalam tanggung jawabnya. Dalam kondisi apapun harus ada jaminan tumbuhnya suasana cinta dan ketentraman mental dan material (Dimas, 2006).

Rasa cinta orang tua perlu diungkapkan melalui berbagai ekspresi. Baik berupa ekspresi wajah, tatapan mata maupun ungkapan kasih sayang melalui sentuhan fisik. Namun tidak semua orang tua mudah mengungkapkan rasa cinta secara terbuka. Selain pembawaan pribadi, latar belakang keluarga, budaya, dan pendidikan juga berpengaruh terhadap ungkapan perasaan seseorang (Sunarti, 2005). Pengasuhan yang mengekspresikan kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan oleh orang tua dalam membina interaksi orang tua-anak akan membuat anak merasa aman dan tentram, membuatnya tumbuh secara alami dari segi psikologis, emosi dan bahkan intelektualitasnya (Dimas, 2006).

Pengasuhan dimensi kehangatan

Pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner (1986) dalam buku utamanya "*The Warmth Dimension*". Perlakuan hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya (Sunarti, 2004).

Gaya pengasuhan dimensi kehangatan oleh Rohner (1986) diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu; gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*rejection*). Gaya pengasuhan penerimaan dicirikan oleh berbagai perilaku orang tua yang mencintai anak apa adanya tanpa prasyarat dan mengekspresikannya baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan gaya pengasuhan penolakan dibagi lagi kedalam tiga kelompok yaitu gaya pengasuhan pengabaian, gaya pengasuhan penolakan, dan gaya pengasuhan permusuhan.

Gaya pengasuhan penerimaan (*parental acception*)

Gaya pengasuhan ini dicirikan oleh curahan kasih sayang orang tua kepada anak baik secara fisik maupun secara verbal. Orang tua mengekspresikan kasih sayangnya melalui

ciuman di pipi, di kening, rangkulan, dan pelukan hangat. Demikian juga dengan elusan dan tepukan hangat (Sunarti, 2005). Ciuman menurut Dimas (2006) sangat efektif untuk menggerakkan perasaan dan emosi anak. Ciuman merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anak.

Sedangkan menurut Edwards (2006), 3 cara terbaik dalam menyayangi dan mendukung anak adalah: (1) Mendengarkan: Pesan-pesan yang berhubungan dengan pancaindera (kontak mata yang positif, senyuman, kata-kata yang positif dan nada suara, bau dan rasa yang memberikan kenyamanan, dan sentuhan sayang), (2) Perhatian khusus: Secara verbal orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang dan perhatian melalui pujian, penghargaan, dan dukungan untuk maju. Orang tua tidak pelit untuk memuji dan menghargai, senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan kata-kata dukungan untuk maju, untuk berjuang, untuk bersemangat, kata-kata manis tentang anak, dan sebagainya (Sunarti, 2005).

secara fisik orang tua berada berdekatan dengan anak, tetapi tidak secara psikologis. Anak tidak merasakan kehadiran orang tua sebagaimana orang tua semestinya berlaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan pengabaian akan mengenang orang tua dari berbagai kesan tidak menyenangkan tentangnya (Sunarti, 2005).

Gaya pengasuhan penolakan

Gaya pengasuhan ini dicirikan oleh perkataan dan perilaku orang tua yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, merasa tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan kehadirannya tidak dikehendaki (Sunarti, 2005).

Gaya pengasuhan permusuhan

Ciri utama dari gaya pengasuhan ini adalah penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif. Contohnya secara fisik ditunjukkan oleh seringnya orang tua memukul, mencubit, mencakar, menempeleng, menampar, atau menendang, sedangkan secara verbal ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata yang kasar, sarkasme,

Gaya Pengasuhan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Acceptance Parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Bersikap respek terhadap anak. Mendorong anak untuk dapat menyatakan perasaan atau pendapatnya. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Mau bekerjasama (kooperatif). Bersahabat (<i>friendly</i>) Loyal. Emosinya stabil. Ceria dan bersikap optimis. Mau menerima tanggung jawab. Jujur dan dapat dipercaya. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan. Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif).
<i>Rejection Parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap masa bodoh. Bersikap kaku. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak. Menampilakn sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. 	<ul style="list-style-type: none"> Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal). Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut). Sulit bergaul. Pendiam. Sadis.

Gaya pengasuhan penolakan (*parental rejection*)

Gaya pengasuhan pengabaian

Ciri yang menonjol dari gaya pengasuhan ini ditunjukkan dengan ketiadaan perhatian terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua baik secara fisik dan psikologis tidak berlaku sebagai orang tua. Bisa saja

KESIMPULAN

Keluarga berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pengasuhan dalam keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pengasuhan mengajarkan kecakapan hidup, suatu proses yang mengantarkan seorang individu menjadi seorang insan, dimana proses tersebut dimulai sejak lahir dan

berlangsung sampai meninggal. Selain itu juga merupakan proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan alat-alat karakter yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota masyarakat. Perlakuan hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya. Ekspresi kasih sayang dan cinta orang tua terhadap anak akan membuat anak merasa tumbuh secara alami dari segi psikologis, emosi dan bahkan intelektualitasnya. Oleh karena itu diharapkan keluarga khususnya orang tua dapat menerapkan pengasuhan dimensi kehangatan agar dapat mendukung peningkatan kompetensi dan kecerdasan anak.

KEPUSTAKAAN

- Dahlan, D. (2004). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dangun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimas, M. R. (2006). *20 langkah salah mendidik anak*. Bandung: Syaamil.
- Freeman, J. (2007). *Mengasuh anak cerdas, mengembangkan intelektualitas anak sejak balita*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Popular.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan keluarga, teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Sunarti, E. (2005). *Mengasuh dengan hati tantangan yang menyenangkan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Takariawan, Cahyadi. (2007). *Pernak-pernik rumah tangga Islami, tatanan dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat*. Surakarta: Era Intermedia.

